

**KOMUNIKASI ELIT PADA PEMILIHAN UMUM PRESIDEN DAN  
WAKIL PRESIDEN DI KABUPATEN ROKAN HILIR TAHUN 2014  
(STUDI KASUS KEMENANGAN JOKO WIDODO DAN JUSUF KALLA)**

**Oleh**

**Nefa Andrian**

**Pembimbing : Drs. M.Y.Tiyas Tinov, M.Si**

**Email: [andriano.nefa@gmail.com](mailto:andriano.nefa@gmail.com)**

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Fisip Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru 28293

**Abstract**

*This research was conducted in order to determine the political communication between the political elite at the General Election of President and Vice President in Rokan Hilir in 2014, this study only focused on personal communication that exists in the victory elite pair Joko Widodo and Jusuf Kalla. The main problem in this research is the victory of Joko Widodo and Jusuf Kalla in Rokan Hilir which if in math coalition of parties supporting the pair Joko Widodo and Jusuf Kalla has only 17 seats of the 45 seats available in the membership of the Legislative Council of Rokan Hilir , This research uses the theory of political communication, political communication strategies and theories of political elites. This research uses descriptive analysis method using a qualitative approach. This research using purposive sampling and snowball sampling that interview with the informant as the object information that aims to achieve the goal. Data used in this study are primary data and secondary data obtained through direct observation and interviews with informants research.*

*This research took place in Rokan Hilir , which the District is not the basis of the parties supporting the coalition Joko Widodo and Jusuf Kalla . Political communication that took place in the General Election of President and Vice President this involves political elites inside and outside the winning team of Joko Widodo and Jusuf Kalla.*

*Based on the results of the analysis of the research data in order to uncover and answer research questions related to the communication of the political elite that occurred in the victory of Joko Widodo and Jusuf Kalla at the General Election of President and Vice President in Rokan Hilir in 2014 ago , in this research , the authors will describe the communication that occurs between the political elite , the political elite is meant here is the local political elite and non- elite local politics.*

*Keyword : Political Communication, Political Elite, General Elections of President and Vice President*

## PENDAHULUAN

Pemilu merupakan sarana demokrasi yang menjadi ajang bagi kedaulatan rakyat. Dalam negara demokratis, pemilu yang pada dasarnya merupakan cerminan suara rakyat menjadi penentu bagi berlangsungnya sebuah negara untuk menentukan nasib dan tujuan sebuah bangsa. Pemilu juga adalah sarana kompetisi yang paling adil bagi Partai Politik (Parpol), sejauh mana partai tersebut menjalankan fungsi dan perannya. Dilihat dari substansi yang terkandung dalam UUD 1945 pasal 6A ayat (2), partai politik memiliki peran yang sangat besar dalam merekomendasikan calon Presiden dan Wakil Presiden dalam pemilihan.

Menurut UU nomor 42 tahun 2008, Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden adalah Pemilihan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia. Pemilihan ini dilakukan dalam rentang waktu lima tahun sekali dan dipilih langsung oleh rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Pada tanggal 9 Juli tahun 2014, telah dilaksanakan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden secara serentak di Indonesia, diikuti oleh dua pasang calon, yaitu:

- 1) Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa
- 2) Joko Widodo dan Jusuf Kalla

Hasil dari pemilihan tersebut dimenangkan oleh pasangan nomor urut dua yaitu Joko Widodo dan Jusuf Kalla dengan persentase suara 53,15%, sedangkan pasangan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa hanya memperoleh persentase suara 46,85%. Keberhasilan dalam pemilu sangat ditentukan oleh strategi politik yang digunakan masing-masing tim pemenang calon Presiden dan Wakil Presiden tersebut.

Strategi politik merupakan sebuah cara yang digunakan politikus untuk mencapai tujuan politiknya. Tujuan politik yang dimaksud adalah mendapatkan kekuasaan berpolitik, namun strategi politik tidak hanya untuk mendapatkan kekuasaan tetapi juga untuk mempertahankan kekuasaan. Strategi memang mutlak dibutuhkan bagi siapa saja yang ingin menang dalam sebuah kompetisi. Terlebih lagi dalam kompetisi politik, yang keras dan penuh intrik politik.

Ini sudah menjadi rahasia umum di Indonesia dan beberapa negara lainnya bahwa visi dan misi dari masing-masing calon bukan menjadi penentu untuk masyarakat memilih, melainkan kharisma yang terpancar, fisik, tutur kata, maupun tindakan di depan publik dengan mengolah dan mengelola secara inovatif citra dari calon pemimpin yang diusung sebuah partai politik.

Seperti yang dilakukan pasangan calon Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa yang dalam setiap kampanye, *figure* Prabowo selalu jadi sorotan masyarakat karena dalam setiap kesempatan selalu menyampaikan pidato dengan bersemangat dan dengan vokal suara yang tegas menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk mengikuti setiap kampanye. Sedangkan Joko Widodo dan Jusuf Kalla lebih membangun citra yang merakyat dalam setiap kesempatan. Joko Widodo terkenal dengan kesederhanaan, tutur kata yang lembut, dan berani melakukan interaksi langsung dengan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan blusukan, selain itu sosok Joko Widodo juga terkenal dengan salam dua jari yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan damai.

Menurut penulis hal ini efektif dalam membangun citra yang merakyat, dan juga dapat langsung menjalin

komunikasi dengan masyarakat. Dapat dilihat dari fenomena tersebut bahwa masing-masing tim pemenangan calon memiliki strategi politik yang berbeda-beda dalam memasarkan calon-calon yang diusung.

Pendekatan dan komunikasi politik merupakan hal yang harus dilakukan oleh masing-masing calon atau tim pemenangannya jika ingin memenangkan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tersebut. Komunikasi politik yang dimaksud adalah bagaimana komunikasi yang terjadi dalam proses pemenangan tiap-tiap kandidat, khususnya pada tim pemenangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, selain itu keterlibatan elit politik dalam komunikasi pada setiap Pemilihan Umum baik itu pemilihan kepala negara maupun kepala daerah juga akan mempengaruhi hasil pemilihan tersebut. Di dalam pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla di Kabupaten Rokan Hilir, selain tim pemenangan ada juga sebuah tim yang dinamakan tim relawan anak negeri Riau pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla, tim ini tersebar di semua kabupaten/ kota yang ada di Provinsi Riau.

Kabupaten Rokan Hilir bukan merupakan basis dari koalisi partai pendukung pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla, koalisi partai pendukung pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla hanya memperoleh 17 kursi dalam Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 lalu, sementara itu koalisi partai pendukung Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa memperoleh 24 kursi dari total 45 kursi yang ada dalam Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Rokan Hilir, namun pada kenyataan pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla menang dengan persentase 59,76%, sedangkan pasangan Prabowo Subianto dan Hatta

Rajasa hanya memperoleh persentase 40,23 %.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah penulis paparkan di atas, dapat dilihat bahwa Rokan Hilir yang merupakan basis kuat Partai GOLKAR, namun pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla berhasil menang. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Elit Pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2014 (Studi Kasus Kemenangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla)?”

## TINJUAN PUSTAKA

### 1) Komunikasi politik

Menurut McNair (dalam Arifin, 2011:12) menyebutkan bahwa komunikasi politik adalah komunikasi yang diupayakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu.

Menurut Nimmo, Mansfield dan Weaver (dalam Cangara, 2011:31) seperti halnya dengan disiplin lainnya, maka komunikasi politik sebagai *body of knowledge* juga terdiri atas berbagai unsur yakni :

#### a) Komunikator politik

Komunikator politik adalah mereka-mereka yang dapat memberi informasi tentang hal-hal yang mengandung makna atau bobot politik .

#### b) Pesan politik

Pesan politik ialah pernyataan yang disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik secara verbal maupun non verbal, tersembunyi maupun terang-terangan, baik yang di sadari maupun tidak di sadari yang isinya mengandung bobot politik.

#### c) Saluran atau media politik

Saluran atau media politik ialah alat atau sarana yang digunakan oleh

para komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya, antara lain: media cetak, media format kecil, media elektronik, saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik, saluran komunikasi sosial.

d) Pengaruh atau efek komunikasi politik

Efek komunikasi politik yang diharapkan terciptanya pemahaman terhadap sistem pemerintahan dan partai-partai politik dimana nuansanya akan bermuara pada pemberian suara (*Vote*) dalam pemilihan umum.

## 2) Strategi Komunikasi Politik

Menurut Anwar Arifin (2011:235), strategi komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Merawat ketokohan, menetapkan kelembagaan politik, menciptakan kebersamaan dan membangun konsensus merupakan keputusan strategis yang tepat bagi komunikator politik.

## 3) Elit Politik

Laswell (dalam Kurniadi 2013:13) merumuskan elit sebagai kelas terdiri dari mereka yang berhasil mencapai kedudukan dominasi dalam masyarakat, dalam arti nilai-nilai yang mereka bentuk mendapatkan penilaian tinggi dalam masyarakat yang bersangkutan, nilai-nilai itu bisa berbentuk kekayaan, kehormatan, pengetahuan dan lain-lainnya.

Nurhasim (dalam Kurniadi 2013:16) membagi elit menjadi dua kategori yaitu:

a. Elit politik lokal adalah seseorang yang menduduki jabatan-jabatan politik di eksekutif dan legislatif

yang dipilih melalui pemilihan umum dan dipilih dalam proses politik yang demokratis ditingkat lokal. Mereka menduduki jabatan politik tinggi ditingkat lokal yang membuat dan menjalankan kebijakan politik. Elit politiknya seperti Gubernur, Bupati, Walikota, ketua DPRD, anggota DPRD dan pimpinan Partai Politik.

b. Elit non politik lokal adalah seseorang yang menduduki jabatan-jabatan strategis dan memiliki pengaruh untuk memerintah orang lain dalam lingkup masyarakat. Elit non politik ini seperti elit keagamaan, elit organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan sebagainya.

## METODE PENELITIAN

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan seseorang yang berharap informasi dari informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi langsung dari sumbernya). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Ketua Tim Relawan Jokowi-JK Kabupaten Rokan Hilir.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi dan wawancara dilengkapi dengan kegiatan penulisan dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

### a) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan ataupun kelompok berupa pertanyaan yang disampaikan peneliti.

- Data wawancara dengan para elit politik pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Rokan Hilir tahun 2014.

### b) Data sekunder

Data yang diperoleh untuk mendukung analisis masalah yang diteliti, yang terdiri dari literatur, peraturan perundang-undangan yang berlaku serta relevan, karya tulis para ahli, dan lain-lain untuk melengkapi data primer.

- Data jumlah suara calon Presiden dan Wakil Presiden di Provinsi Riau tahun 2014
- Data jumlah suara calon Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2014
- Data jumlah suara dan jumlah kursi dalam Pemilihan Legislatif anggota DPRD Provinsi Riau Tahun 2014
- Data jumlah suara dan jumlah kursi dalam Pemilihan Legislatif anggota DPRD Kabupaten Rokan Hilir 2014

## 3. Informan Penelitian

Yaitu sebagian unit yang dijadikan sasaran dalam wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Agar dapat mengumpulkan informasi dari obyek penelitian sesuai dengan fenomena yang diamati, dilakukan pemilihan kepada unsur masyarakat secara *purposive* sebagai informan. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman terhadap fenomena penelitian.

Tambahan informasi diperoleh dari informan lainnya yang ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Penelusuran informan akan berakhir jika sudah tidak diperoleh tambahan informasi atau dihadapkan pada kendala dana dan waktu (Breg, Guba dan Lincoln dalam Purnamasari, 2008 :75).

## 4. Teknik Analisa Data

Setelah data atau bahan-bahan yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder berhasil terkumpul, kemudian penulis menganalisa dengan teknik analisa data yang bersifat deskriptif kualitatif. Yaitu mengenai kata-kata lisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Bagong suyanto, 2005:16).

Dalam menganalisa data kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan, yaitu berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

## PEMBAHASAN

### A. Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2014

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu daerah di Indonesia yang turut ikut serta dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden lalu. Kabupaten Rokan Hilir sama seperti Provinsi Riau yang merupakan basis Partai GOLKAR. Selama ini Kabupaten Rokan Hilir dalam setiap pesta demokrasi yang berlangsung selalu dimenangkan oleh Partai GOLKAR. Pada Pemilihan Umum Legislatif, beberapa bulan sebelum PILPRES tahun 2014, Partai GOLKAR berhasil menguningkan Kabupaten Rokan Hilir dengan total memperoleh 11 kursi dari total 45 kursi DPRD Kabupaten Rokan Hilir untuk periode 2014-2019.

Apabila dilihat dari jumlah perolehan kursi masing-masing koalisi pendukung calon Presiden dan Wakil Presiden menurut Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 lalu, seharusnya di atas kertas, pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dapat meraih hasil yang maksimal di Kabupaten Rokan Hilir karena didukung koalisi Partai politik yang mayoritas pada Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 lalu di Kabupaten Rokan Hilir dengan total mendapatkan 24 kursi DPRD di Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan koalisi pendukung Joko Widodo-Jusuf Kalla hanya memperoleh 17 kursi. Namun fenomena menarik yang terjadi pada PILPRES tahun 2014 di Kabupaten Rokan Hilir, dimana pasangan nomor urut dua berhasil mematahkan perhitungan diatas kertas.

Pasangan ini berhasil membuktikan bahwa hitungan matematika tidak selalu benar, karena

hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa politik sangat dinamis dan tidak ditentukan oleh perhitungan di atas kertas saja. Kemenangan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla diperjelas dengan kemenangan di 14 Kecamatan dari total 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, itu artinya pasangan nomor urut dua hanya mengalami kekalahan di satu Kecamatan saja yaitu Kecamatan Rantau Kopar dengan selisih 531 suara.

Kemenangan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla ini tidak lepas dari kerja keras Tim Pemenangan di Kabupaten Rokan Hilir, menurut bapak Jamiludin (Ketua DPC PDIP Kabupaten Rokan Hilir yang juga merupakan Ketua Tim Pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla) dalam wawancaranya:

Dapat dilihat dari hasil wawancara bersama bapak Jamiludin bahwa kemenangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla adalah kemenangan rakyat, tetapi tidak lepas juga dari kerja keras tim pemenangan, komunikasi politik yang dibangun antar elit tim pemenangan dari tingkat Kabupaten hingga tingkat desa bahkan RW, ini membuktikan bahwa komunikasi politik yang terjalin antara elit politik di Kabupaten Rokan Hilir sampai ke tataran RW berjalan sesuai dengan yang di harapkan oleh tim kemenangan Joko Widodo- Jusuf Kalla.

Bertepatan pada tanggal 02 juni 2014, tim pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla mlakukan rapat pemebentukan tim kampanye koalisi pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yang dilakukan di Sekretariat DPC Partai Demokrasi Indonesia Pembangunan untuk merencanakan strategi kampanye yang akan dilakukan tim pemenangan di Kabupaten Rokan Hilir. Berikut adalah daftar hadir dari

tim pemenangan dalam rapat internal tersebut berdasarkan partai, yaitu :

NO	Nama	Jabatan	Partai Politik
1.	Rusli	Wakil Ketua	NasDem
2.	Irfansyah, ST	Wakil Sekertaris	NasDem
3.	Yusuf Muji Sutrisno	Kader	NasDem
4.	Drs. Syarifuddin, MM	Ketua	PKB
5.	H. Amran	Sekertaris	PKB
6.	Yohanis	Ketua	HANURA
7.	Ardianto	Ketua	PKPI
8.	Junaidi	Sekertaris	PKPI
9.	Basiran	Bendahara	PKPI
10.	Drs. Jamiludin	Ketua	PDIP
11.	Hj. Rusmanita	Kader	PDIP
12.	Suyadi, SP	Kader	PDIP
13.	Maston	Kader	PDIP

*Sumber data: DPC PDIP Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2015*

Rapat tim koalisi pendukung pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla ini bertujuan untuk menyiapkan bagaimana strategi pemenangan yang akan digunakan untuk memenangkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Rokan Hilir. Terlihat dari daftar hadir tim koalisi tersebut kebanyakan dari peserta rapat tersebut adalah para elit partai koalisi pendukung Joko Widodo-Jusuf Kalla.

#### **B. Komunikasi Elit Politik Lokal Pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Kabupaten Rokan Hilir**

Pengaruh elit politik dalam setiap pelaksanaan pesta demokrasi memang tidak diragukan lagi, baik dalam pelaksanaan Pemilihan Umum Legislatif, Pemilihan Umum Kepala Daerah bahkan dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 lalu.

Menurut Laswell, elit dirumuskan sebagai kelas yang terdiri dari mereka yang berhasil mencapai kedudukan dominasi dalam masyarakat, dalam arti nilai-nilai yang mereka

bentuk mendapatkan penilaian tinggi dalam masyarakat yang bersangkutan, nilai-nilai itu bisa berbentuk kekayaan, kehormatan, pengetahuan dan lain-lainnya.

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 9 juli 2014 lalu dimenangkan oleh pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Provinsi Riau merupakan basis Partai GOLKAR dari masa orde baru hingga sekarang, dan pada PILPRES lalu, pasangan yang di usung oleh Partai berlambang pohon beringin tersebut menang dengan persentase suara yang sangat tipis dengan pesaingnya yaitu Joko Widodo-Jusuf Kalla.

Pada dasarnya pasangan dengan nomor urut satu hanya menang di dua Kabupaten /Kota yang ada di Provinsi Riau, yaitu Kabupaten Kampar dan Kota Madya Pekanbaru, hal tersebut tentu tidak sesuai dengan hitung-hitungan di atas kertas. Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu Kabupaten yang lekat dengan sejarah Partai GOLKAR, hal itu dapat dilihat dari hasil setiap Pemilihan Umum. Kegagalan Partai GOLKAR dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tidak lepas dari pengaruh elit

politik Partai GOLKAR itu sendiri. Menurut bapak Nasaruddin (Ketua DPRD Kabupaten Rokan Hilir yang juga Sekertaris Umum DPD II Partai GOLKAR pada saat Annas Maamun menjabat sebagai Ketua Umum DPD II Partai GOLKAR Kabupaten Rokan Hilir) dalam wawancaranya:

*”Annas Maamun dengan tegas mengatakan pada saya tidak akan memilih seorang Joko Widodo melainkan memilih Jusuf Kalla dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden di karenakan banyak unsur-unsur hutang budi dalam politik”*(Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Rokan Hilir, 17 November 2015)

Jika dilihat dari hasil wawancara diatas, peran elit politik lokal memang sangat menentukan hasil Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Rokan Hilir, komunikasi politik yang terjadi diantara elit politik Partai GOLKAR membuat pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla memenangkan PILPRES.

Keterlibatan elit politik Partai GOLKAR pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden berimbas meningkatnya perolehan suara pasangan calon yang di usung Partai demokrasi Indonesia pembangunan di Kabupaten Rokan Hilir. Dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, dapat dilihat bahwa Joko Widodo dan Jusuf Kalla memperoleh suara yang signifikan di bandingkan perolehan suara pasangan calon prabowo subianto dan hatta rajasa.

Pernyataan seorang Annas Maamun yang mengatakan tidak akan memilih Joko Widodo namun akan memilih Jusuf Kalla itu mempengaruhi

kader-kader Partai GOLKAR lainnya yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, dan itu berimbas tidak maksimalnya suara pasangan calon yang didukung Partai GOLKAR yakni Prabowo Subianto-Hatta Rajasa.

Berdasarkan yang penulis analisa, Annas Maamun berani mengeluarkan pernyataan itu karena Annas Maamun mempunyai hutang budi yang besar terhadap Jusuf Kalla, karena ketika Annas Maamun mencalonkan diri pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Rokan Hilir, Jusuf Kalla juga mempunyai peran penting yang dimana ikut serta dalam menggerakkan kader Partai GOLKAR untuk memaksimalkan perolehan suara Annas Maamun, selain itu Jusuf Kalla mempunyai pendekatan emosional yang sangat kuat

Dalam wawancara penulis dengan salah satu elit politik lokal yang menganggap kemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla dikarenakan tim pemenangannya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan setiap element masyarakat, bahkan dengan elit politik yang bukan dari koalisi tim pemenangan, Menurut Nasaruddin dalam wawancaranya:

*“pada dasarnya memang saya tercantum dalam struktur tim pemenangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa, namun dalam kenyataannya komunikasi politik yang terjadi dalam tim pemenangan itu tidak maksimal atau tidak berjalan dengan baik, sedangkan tim pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla yang menjalin komunikasi kepada saya”*(Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Rokan Hilir, 17 November 2015)



Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa tim pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla mampu memanfaatkan situasi komunikasi politik yang tidak baik antar tim pemenangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa, salah satu indikasi komunikasi politik yang tidak berjalan dengan baik adalah tidak di ikut sertakan salah satu elit politik Partai GOLKAR tersebut dalam rapat konsolidasi *intern* tim pemenangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa.

Semua konsep komunikasi politik berujung pada pengaruh atau efek komunikasi politik yang diharapkan, dalam hal ini adalah pemberian suara (*Vote*) dari komunikan kepada komunikator. Annas Maamun sebagai komunikator dan elit politik lokal sebagai komunikan, dalam hal ini elit politik lokal mengarahkan masyarakat untuk memilih pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Secara langsung Annas Maamun memang tidak membantah mengarahkan kader Partai GOLKAR untuk memilih pasangan calon Joko Widodo-Jusuf Kalla, namun beliau juga tidak mengarahkan kader Partai GOLKAR untuk mendukung koalisi yang di usung partai ini di tingkat nasional yaitu pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa.

Kedekatan Suyatno dengan seorang Annas Maamun juga menjadi hal yang menarik bagi peneliti, Annas Maamun dan Suyatno pernah menjadi Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Rokan Hilir selama 2 periode, dan dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah periode pertama, sosok Jusuf Kalla merupakan salah satu aktor yang ikut memenangkan Annas Maamun dan Suyatno, jadi istilah hutang budi dan balas budi mencuat di balik menangnya pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla di Kabupaten Rokan Hilir pada

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 lalu.

Pola komunikasi politik di Kabupaten Rokan Hilir sendiri yang terjadi adalah pola komunikasi vertikal, antara pemimpin dengan dipimpin, Annas Maamun sebagai elit politik yang memimpin dan kader Partai GOLKAR sebagai yang dipimpin. Menurut Suyatno (Bupati Kabupaten Rokan Hilir) dalam wawancaranya mengatakan:

*“kemengan Joko Widodo dalam Pilpres 2014 di Kabupaten Rokan Hilir kemarin, dikarenakan tim pemenangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla memang memaksimalkan perannya, komunikasi yang baik mereka jalin kesemua unsur masyarakat, dan hal itu di dukung oleh figure Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang bersahaja dimata masyarakat” (Gedung serba guna Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Bangko, 17 November 2015)*

Dari hasil wawancara itu semakin jelas bahwa komunikasi tim pemenangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang diketuai oleh Jamiludin itu memang menjalankan fungsinya dengan maksimal, apalagi tim pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla mampu membangun komunikasi yang baik dengan elit politik lokal yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, menurut analisa penulis, komunikasi yang terjadi antara Ketua DPRD Rokan Hilir Nasaruddin dengan Jamiluddin itu menjadi salah satu faktor menangnya Joko Widodo-Jusuf Kalla di Rokan Hilir, karena Nasarudin mempunyai basis massa di Kabupaten Rokan Hilir, hal itu dibuktikan dengan dua kali terpilihnya

Nasaruddin menjadi anggota DPRD Kabupaten Rokan Hilir.

*Bagan siapi-api, 18 November 2015)*

### **C. Komunikasi Elit Non Politik Lokal Pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Kabupaten Rokan Hilir**

Pada dasarnya dalam berkomunikasi, elit politik disesuaikan dengan sistem politik yang dianut oleh negara yang dimana elit tersebut berada. Untuk Indonesia paling tidak kita sedikit mengetahui gambaran seperti apa elit yang memimpin Indonesia. Dengan pola seperti ini, akan terlihat bagaimana proses komunikasi politik berlangsung, baik proses komunikasi secara vertikal yakni antara elit politik dengan masyarakat dan komunikasi horizontal yakni elit politik dengan elit politik yang berada dalam struktur politik. Oleh karena banyaknya tipe-tipe elit yang memimpin suatu pemerintahan, maka juga akan berpengaruh pada bagaimana para elit politik menyampaikan pesan pada khalayak (rakyat) sebagai kelompok mayoritas. Menurut salah satu elit kepemudaan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir yakni Kasrul Akbar Dahlan (Ketua Perhimpunan Pemuda Riau) dalam wawancaranya mengatakan :

*“walaupun tidak secara langsung, Erianda pernah berdiskusi dengan kami, beliau mengatakan jika kalian harus menjadi pemilih yang cerdas, dengan memilih calon pemimpin yang bisa menjadi contoh bagi penerus bangsa seperti kami, yang dekat dengan masyarakat, yang peduli dengan para pemuda, bukan pemimpin yang bisanya marah-marah saat berpidato”* (Rumah narasumber, Jl Pahlawan,

Hasil wawancara di atas, terlihat bahwa Erianda sebagai anak dari Annas Maamun mampu menjangkau kepemudaan dan menggerakkan para pemuda untuk memenangkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden di Kabupaten Rokan Hilir. Komunikasi yang dibangun Erianda dengan kepemudaan merupakan indikasi jika figure Annas Maamun masih menjadi elit politik yang berpengaruh dalam kehidupan politik masyarakat Kabupaten Rokan Hilir, khususnya kepemudaan. Keterlibatan elit politik menjadi suatu hal yang biasa dan sangat wajar sebagai bagian dari partisipasi mereka sebagai insan politik.

Mengkomunikasikan politik tanpa aksi politik yang kongkret sebenarnya telah dilakukan oleh siapa saja, mulai dari tokoh Partai, dosen, mahasiswa, hingga tukang ojek dan penjaga warung di kaki lima. Tidak heran jika komunikasi politik sering juga disebut ilmu yang sebenarnya tidak lebih dari istilah belaka, namun jika komunikasi politik itu dilakukan oleh sekelompok elit non politik dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden dengan pesan politik berantai dari kelompok elit politik lokal tentu beda pengaruhnya kepada masyarakat. Menurut Neri Samsuar (Ketua Harian Ikatan Keluarga Minang Riau di Kabupaten Rokan Hilir) dalam wawancaranya mengatakan :

*“jauh sebelum PILPRES 2014 lalu, semua organisasi kemasyarakatan yang ada di Rokan Hilir ini sempat mendapat pesan yang isinya mengharamkan suara ke pasangan Joko Widodo-Jusuf*

*Kalla, namun saya pikir para calon pemilih sekarang tidak mudah termakan isu-isu yang jelek tentang pasangan tersebut.”(Rumah kediaman, Jl. Sisingamangaraja No.114, Kecamatan Bagan Sinembah, 16 November 2015)*

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Neri Samsuar bahwa komunikasi elit non politik telah tersampaikan dengan adanya gosip dan isu-isu mengenai larangan memilih Joko Widodo-Jusuf Kalla, di lingkungan masyarakat pada saat itu mencuat isu yang mengatakan Joko Widodo masih belum layak memimpin negara, karena Joko Widodo masih belum berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Provinsi DKI Jakarta, namun karena dengan faktor pendidikan masyarakat ada sebagian yang percaya dengan isu itu untuk tidak memilih pasangan Joko Widodo, tetapi dengan adanya komunikasi politik antara tim pemenangan dengan elit non politik lokal, seperti bapak Neri Samsuar tadi, maka isu itu dapat diantisipasi oleh tim kemenangan Joko Widodo sehingga masyarakat akhirnya dapat memenangkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2014-2019.

Dewasa ini, *Black campaign* dalam setiap Pemilihan Umum menjadi salah satu hal biasa dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, tidak terkecuali dalam PILPRES 2014 lalu, di Kabupaten Rokan Hilir banyak mencuat isu-isu yang sifatnya menjatuhkan setiap pasangan calon. Menurut Lukman Hakim (Ustadz) mengatakan dalam wawancaranya :

*“banyak yang bilang jika Joko Widodo bukan orang muslim,*

*dan tidak pantas menjadi seorang Presiden di Indonesia, kan negara kita mayoritas muslim”(Rumah kediaman, Jl. Sisingamangaraja, Kecamatan Simpang Kanan, 16 November 2015)*

Jika dilihat dari hasil wawancara bersama Ustadz Lukman Hakim, jelas terlihat bahwa *black campaign* yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sudah menyangkut dengan urusan agama, Walaupun sebenarnya Joko Widodo beragama muslim dan sudah menjadi rahasia Umum di masyarakat, hal itu di benarkan oleh bapak Maston (Ketua Bidang Pemuda dalam tim pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla di Kabupaten Rokan Hilir dan Anggota DPRD Kabupaten Rokan Hilir dari Fraksi PDIP) mengatakan :

*“isu-isu yang jelek tentang pak Joko Widodo dan Jusuf Kalla memang sudah sampai di masyarakat, namun kami sebagai tim pemenangan, salah satu tugasnya adalah untuk mematakan isu tersebut dan menjelaskan kepada masyarakat jika Pak Joko Widodo dan Pak Jusuf Kalla sudah layak jadi Presiden dan Wakil Presiden, cara kami mematakan isu tersebut dengan menyampaikan kebenaran dari isu tersebut melalui ranting-ranting kami yang ada di desa-desa”(Traffic light cafe, Jl.Sudirman, Kecamatan Bagan Sinembah, 18 November 2015)*

Dari wawancara dengan bapak Maston, terlihat bahwa tim pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla yang ada di tingkat Kabupaten melakukan komunikasi politik yang intensif dengan bagian tim yang ada di tingkat desa-

desa. Isu-isu yang jelek mengenai pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla ternyata mampu dipatahkan oleh tim pemenangan dengan menjalin komunikasi politik dengan semua element masyarakat hingga kelompok elit politik yang ada di Kabupaten Rokan Hilir.

Dari wawancara dengan Samiran selaku pengusaha kelapa sawit dimana ia juga membenarkan adanya komunikasi politik yang mengarahkan kepada bapak Samiran agar seluruh petani atau anggota nya untuk memilih Joko Widodo

*“kebetulan jambiludin itu dulunya kawan saya, benar dia mendatangi saya kerumah, untuk membantu agar memenangkan Joko Widodo dalam Pemilihan Presiden lalu, karena saya juga memiliki hutang budi kepada bapak jambiludin, saya kira lumrah saja bagi saya untuk membantunya”*(Rumah Kediaman, Jl Darusallam, Kecamatan Bagan Sinembah, 18 November 2015)

Disini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Samiran selaku pengusaha kelapa sawit, bahwasanya telah terjadi komunikasi politik antara tim pemenangan Joko Widodo dengan salah elit non politik lokal yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, dan ini dibenarkan oleh salah satu petani atau anggota Samiran. Menurut bapak Sujatmiko (masyarakat) mengatakan dalam wawancaranya :

*“memang benar jika ada beberapa oknum yang mengarahkan kami untuk memilih pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla, mungkin ada beberapa yang mengikuti arahan tersebut, namun saya yakin*

*masyarakat sekarang ini tidak bodoh untuk menuruti arahan dari oknum itu”* (Rumah Kediaman, Jl. Pierre Tandean, Kecamatan Bagan Sinembah, 18 November 2015).

Dari wawancara dengan bapak Sujatmiko, benar jika ada beberapa oknum yang mengarahkan masyarakat untuk memilih Joko Widodo dan Jusuf Kalla, namun dengan tingkat pendidikan masyarakat sekarang yang tidak lagi rendah, masyarakat mampu menjadi pemilih yang cerdas dalam menentukan pemimpinnya untuk 5 tahun kedepan pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2014.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Adapun berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi elit yang terjadi pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Kabupaten Rokan Hilir (Studi Kasus Kemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla), dimana menurut hasil penelitian dilapangan bahwa kemenangan pasangan nomor urut dua ini tidak lepas dari keterlibatan sosok Annas Maamun yang masih dianggap sebagai orang yang berpengaruh di Kabupaten Rokan Hilir, selain itu tim pemenangan juga yang mampu menjalin komunikasi dengan tim pemenangan lawan dan berhasil memaksimalkan komunikasi politik kepada semua elit polit yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Pola komunikasi politik yang terjadi pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Kabupaten Rokan Hilir cenderung membentuk pola linier dengan arus komunikasi yang satu

arah dan pola ini cenderung menunjukkan nilai-nilai budaya feodalistik dan kepemimpinan yang otoriter.

## B. Saran

Adapun berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mencoba untuk memberikan saran bahwa komunikasi elit merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan hasil pada PILPRES, maupun Pemilihan Umum lainnya. Membangun komunikasi yang intensif baik dalam internal tim pemenangan maupun di luar tim pemenangan akan sangat membantu tim pemenangan untuk memenangkan pasangan calon yang diusungnya.

Afriana Sari, 2012, *Komunikasi Politik dan Diplomasi Berbasis Kearifan Lokal (Analisis PILKADA dalam Proses Kampanye Politik)*. Universitas Islam 45, Bekasi

Ervy Yumika Sari, 2013, *Strategi Komunikasi Politik PDI-Perjuangan pada pemilihan Legislatif TanjungPinang Tahun 2009*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang

Putra Kurniadi, 2013, *Perilaku Politik Elit Politik Lokal pada PEMILUKADA Kota Tanjung Pinang (Studi Kasus di Kelurahan Sei-Jang Kecamatan Bukit Lestari)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. 2011, *Komunikasi Politik ( Filsafat-Paradigma – Teori –Tujuan- Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia )*, Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.

Budiardjo, Miriam. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada

Nimmo , Dan. 1989, *Komunikasi politik ( Komunikator, Pesan, dan Media)*, (pengantar : Jalaluddin Rakhmat). Bandung : CV. Remaja Karya

\_\_\_\_\_. 2010. *Komunikasi Politik , Khalayak dan Efek*. Jakarta : Rosdakarya

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

## SUMBER LAIN